

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fase remaja ialah hal yang banyak dengan pengalaman baru, yakni tentang pengalaman dalam hal bergaul di sekolah maupun berinteraksi di lingkungannya. Interaksi yang terjadi pada remaja tidak lepas dari pengaruh teman seusia sehingga memunculkan berbagai permasalahan. Ketika memasuki tahap remaja mereka akan habiskan waktu di luar ruangan bersama teman sebaya untuk membentuk sebuah *circle*, sehingga teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar. Menurut Saifullah (2016), teman sebaya merupakan sekelompok teman yang memiliki ikatan solidaritas tinggi, bertukar pikiran, pengalaman dalam perkembangan dan perubahan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Menurut Santrock (2003), remaja ialah fase tumbuh kembang pada setiap seseorang, dimana terjadi peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Peralihan ini dimulai dalam 10-12 tahun dan berakhir 18-22 tahun. Bisa dibayangkan, tahapan labil karena sebagian besar remaja masih mencari identitasnya dan mempunyai emosi yang tinggi, mereka juga membutuhkan bimbingan dari orang tua ataupun orang dewasa. Jika mereka tidak mampu mengontrol emosi yang ada didalam dirinya, maka kenakalan remaja akan timbul.

Ditulis oleh Andriyani (2019), terjadi tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa SMP PGRI di Wringinanom, Gresik berinisial RA terhadap gurunya. Saat dikonfirmasi terkait siswa tantang guru, Munari wali RA mengaku anak siswinya masih anak labil akibat pergaulan yang salah. Pihak sekolah telah

melakukan serangkaian pembinaan untuk RA, bahkan pihak sekolah telah menyewa psikolog untuk memberikan bantuan dan bimbingan, agar para siswa tersebut mau mengubah perilakunya, dan perilaku tersebut saat ini menyimpang dan melanggar norma akhlak. Berikutnya ditulis Indrawan (2016), siswi membentak POLWAN hendak akan ditilang. Dalam ranah hukum sudah seharusnya seorang yang melanggar lalu lintas akan ditindak tegas oleh pihak yang berwajib.

Dari beberapa kasus di atas juga terjadi di Dusun Selorawan RW 07, Desa Cangkring Malang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan, remaja melakukan kekerasan verbal terhadap anak kecil, seusia, maupun orang dewasa. Perilaku ini berulang kali dilakukan bahkan setiap hari terlihat di berbagai aktivitas remaja yang berkumpul. Selain itu, kekerasan verbal yang dilatarbelakangi oleh remaja adalah mereka percaya bahwa kekerasan verbal tidak berbahaya, dan mereka percaya bahwa fenomena normal dalam interaksi sosial adalah bercanda, membela diri, dan refleksif. Pada kenyataannya ada remaja yang sakit hati hingga mengarah pada perkelahian.

Kekerasan verbal yang mereka lontarkan biasanya menggunakan dengan kata-kata kasar kepada temannya, (misalnya: *goblok, matamu, gendeng, cangkemu, jancok, bajingan*), selain itu mereka juga menyebut dengan nama-nama hewan, (misalnya: *asu, wedos, tekos*). Pada suatu ketika perilaku kekerasan verbal yang dilakukan dalam kelompok pernah menimbulkan suatu kegaduhan antar remaja, sehingga ada remaja yang tidak terima dengan tindak kekerasan verbal yang diterimanya.

Adapun penyebab dari remaja melakukan kekerasan verbal adalah faktor lingkungan, Banyak remaja dari luar bermain di Dusun Selorawan, hal ini

membuat remaja terpengaruh dan kurang bisa memfilter, baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Menurut Soetjiningsih (1999), lingkungan mempengaruhi tindak kekerasan pada remaja. Lingkungan juga dapat membuat beban bagi remaja dan tempat tinggal juga membuat masalah baru pada kekerasan verbal. Televisi juga berperan aktif dalam menyampaikan berbagai pesan pada semua orang, sehingga berpotensi tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan verbal yang dilakukan remaja. TV adalah alat elektronik yang sangat kuat dampaknya di bandingkan media cetak lainnya.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kekerasan verbal ialah remaja mengalami hubungan sosial yakni hubungan berupa tindakan antar pribadi, pribadi dengan komunitas atau komunitas dengan komunitas sama-sama berinteraksi serta mempunyai tujuan, semuanya berupa tindakan yang mengarah pada hal baik atau buruk. Menurut Rakhmat, J (2007), pada usia remaja dengan masalah interaksi bersosialisasi yang cenderung tidak dapat dikuasai saat bertemu dengan teman yang seusianya maupun pada orang yang lebih tua. Imbasnya remaja berteman dengan segelintir anak, seperti berbicara tidak sopan ataupun membentak dan perbuatan lainnya, adapun dampak lainnya yakni para remaja akan melakukan hal sama dikemudian hari saat mereka sudah membina rumah tangga dan mempunyai seorang anak. Soetjiningsih (2007), perlakuan kekerasan verbal kepada anak akan diingat sampai dewasa maupun sebagai orang tua perilaku itu masih dibawah dan akan berlanjut terhadap anaknya.

Sementara menurut Baryadi (2012), Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap individu yang mereka temui dengan ucapan kata atau kalimat dan elemen ucapan lainnya. Kekerasan verbal terhadap kehidupan remaja

merupakan sesuatu yang sering mereka temui dan dengar, seperti hinaan, ejekan, dan ancaman verbal untuk menyakiti orang lain. Adapun faktor yang menyebabkan perilaku kekerasan verbal menurut Rusmil (2004) adalah orang tua atau keluarga, lingkungan sosial, individu itu sendiri. Namun dari faktor-faktor yang telah disebutkan terdapat faktor yang menjadi perhatian peneliti yaitu faktor individu itu sendiri, Individu itu sendiri menurut Rusmil adalah bagaimana cara seseorang untuk menahan suatu perkataan yang buruk untuk dilontarkan pada seseorang. Oleh karena itu kontrol diri pada remaja itu sangat penting untuk dimiliki dan dilakukan didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Chaplin (2011), kontrol diri ialah kecakapan dalam mengarahkan perilaku sendiri agar tidak membahayakan seseorang, sehingga bisa diterima oleh lingkungannya. Kontrol diri menyangkut seberapa kuat seseorang saat bertindak maupun mengambil pertimbangan. Bagi Skinner (dalam Alwisol 2009), kontrol diri merupakan suatu tindakan dalam membatasi variabel yang membentuk tingkah laku.

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada 7 september 2019 peneliti menjumpai beberapa remaja berbicara terhadap seseorang dengan bahasa yang kurang sopan, dan cenderung bernada keras atau tinggi. Di hari berikutnya peneliti menjumpai sekumpulan remaja yang sedang berkomunikasi, mereka cenderung berbicara lebih kasar dan keras terhadap teman seusianya. Beberapa bahasa yang dilontarkan kebanyakan berupa ujaran kebencian seperti memaki dan melecehkan kemampuan. Hal ini sangat meresahkan bagi lawan bicaranya, dimana orang lain tidak merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Dampak kekerasan verbal yang dilakukan remaja akan berakibat pada hubungan sosial atau bermasyarakat akan terganggu karena remaja dijauhi atau dikucilkan,

remaja akan menjadi agresif karena komunikasi atau interaksi yang buruk mempengaruhi tumbuh kembangnya sehingga remaja selalu dalam keadaan berbahaya, sulit berpikir matang. Sulit bagi remaja untuk memperbaiki masalah yang dilaluinya, sampai menjadi orang tua, perilaku tersebut akan tetap ada dan sehingga akan muncul anak yang agresif (Wicaksana, 2008).

Berangkat dari permasalahan tersebut yaitu mengenai fenomena kekerasan verbal pada remaja di Dusun Selorawan, Desa Cangkring Malang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan dan hubungannya dengan kontrol diri sebagai faktor prediksi sehingga memunculkan pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kekerasan verbal?” oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Hubungan antara kontrol diri dengan kekerasan verbal pada remaja di Dusun Selorawan RW 07, Desa Cangkring Malang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan.”

## **B. Rumusan Permasalahan**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan kekerasan verbal pada remaja di Dusun Selorawan RW 07, Desa Cangkring Malang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan?”

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kekerasan verbal pada remaja di Dusun Selorawan RW 07, Desa Cangkring Malang, Kec. Beji, Kab. Pasuruan.

Berikut paparan manfaat penelitian:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih ilmu pengetahuan, terkhusus informasi atau masukan yang berkaitan dengan

psikologi sosial yakni tingkah laku kekerasan verbal pada remaja di kalangan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja di Dusun Selorawan Kab. Pasuruan dalam meningkatkan Kontrol Diri agar lebih terwujudnya lingkungan masyarakat yang baik, aman, dan harmonis.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan informasi tentang penelitian dan menghindari terjadinya plagiarisme dalam penelitian, oleh karena itu peneliti berikut ini akan menjabarkan beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan pada variabel-variabel yang akan diteliti :

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irena (2019) "*Hubungan Antara Kekerasan Verbal Yang Dialami Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja*". UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kekerasan verbal anak dan kepercayaan diri remaja. Hipotesisnya adalah ada hubungan negatif antara kekerasan verbal pada anak dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian ini dilakukan di SMAK.ST. No. 2 Louis Surabaya. Subjek penelitian ini adalah 57 remaja usia 16-18 tahun yang diperoleh melalui teknik random sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi dua skala yaitu Skala Kekerasan Verbal dan Skala Keyakinan Diri. Teknik analisis korelasi produk-momen Pearson untuk menganalisis data penelitian. Hasil koefisien korelasi  $r_{xy}$  yakni 0,670 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $p$  value = 0,00 mean. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan

antara kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tuanya tidak akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami perilaku kekerasan verbal itu sendiri dan memahami dampaknya, sehingga mereka tidak lagi melakukan kekerasan verbal, dan menggunakan teknologi analisis product moment korelasi Pearson untuk menganalisis data penelitian ini.. Hasil data diperoleh koefisien korelasi  $r_{xy}$  0,670 pada nilai  $p=0,00$  berarti ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan verbal dengan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orang tuanya tidak akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami sendiri kekerasan verbal dan memahami dampaknya, sehingga mereka tidak lagi melakukan kekerasan verbal.

Pada penelitian yang dilakukan Kuspartianingsih (2012) "Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Agresif Di Sekolah SMP N 129 Jakarta Tahun 2012", Pelecehan verbal mengacu pada perilaku kekerasan, yang diwujudkan dalam bahasa non-fisik yang kasar, seperti fitnah, ancaman, ketakutan, dan bahasa yang menghina. Pelecehan oral oleh orang tua bahkan bisa menimbulkan masalah perilaku remaja, termasuk perilaku agresif, bahkan hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parental verbal abuse dengan perilaku agresif remaja di SMPN 129 Jakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan melakukan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada bulan Juni 2012 pada 43

remaja usia 12-14 tahun di SMPN 129 Jakarta. Alat penelitian yang digunakan adalah angket self report, meliputi angket perilaku wicara penyalahgunaan orang tua dan angket perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk perilaku agresif, 100% responden memiliki perilaku agresif mulai dari yang ringan sampai yang parah, dan 79,1% dari perilaku mereka adalah kekerasan verbal oleh orang tua. Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square (uji chi-square) 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 129 Jakarta ( $p$  value = 0,024). Hasil penelitian ini memperkuat konsep pengaruh parental verbal abuse terhadap perilaku agresif remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu bekerja keras untuk mengatasi faktor-faktor yang mengatasi perilaku agresif siswa, terutama siswa yang pernah mengalami kekerasan verbal dari orang tuanya, seperti penyuluhan atau perbaikan metode kerja dan perlakuan langsung kepada orang tuanya. Kerja sama antara guru BP dan siswa dan bantuan langsung kepada orang tua.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh M. Chablul Chaq, Suharman, Amanda Pasca Rini (2018), Tujuan penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara "Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Agresivitas Verbal Remaja". Subjek penelitian ini adalah siswa MA Al-Hidayah Baron, Nganjuk sebanyak 100 orang terdiri dari pria dan wanita yang berusia antara 15 – 18 tahun. Gunakan teknik pengambilan sampel acak untuk pengambilan sampel. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala serangan verbal remaja, skala keyakinan beragama dan skala kontrol. Hasil analisis data menggunakan Spearman's Rho diperoleh hasil secara parsial. Diketahui nilai antara keyakinan beragama dan agresi verbal adalah:  $Rho = 0.11$  dan  $p = 0.913$  ( $p > 0.05$ ) yang artinya keyakinan agama dan agresi verbal berbeda. Tidak ada hubungan

antara. Di tahun-tahun remaja. Hasil pengujian juga menemukan nilai antara variabel pengendalian diri dengan agresi verbal:  $Rho = -0.248$  dan  $p = 0.013$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri remaja dengan agresi verbal. Karena analisis nonparametrik Spearman tidak dapat melihat hubungan ini pada saat yang sama, analisis tersebut tidak dapat membuktikan agresivitas verbal antara agama dan pengendalian diri.

Beberapa penelitian yang telah disampaikan terdapat perbedaan dalam variabel bebas. Ditulis pada penelitian ini peneliti menghubungkan antara kontrol diri dengan kekerasan verbal pada remaja, dimana kontrol diri ialah kecakapan seseorang dalam mengendalikan dirinya secara sadar supaya menghasilkan tindakan yang tidak berbahaya bagi orang lain, dengan seperti itu bisa diterima oleh lingkungannya.